

# **PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, KOMITE AUDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Jasa dan Investasi subsektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017)**

**Adji Arnolus Mardesa**

**Muhammad Nur Farid Thoha, S.E, M.Si**

*E-mail : [Adjie.Arnolus@gmail.com](mailto:Adjie.Arnolus@gmail.com) ; [mn.faridthoha@budiluhur.ac.id](mailto:mn.faridthoha@budiluhur.ac.id)*

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur*

## **ABSTRACT**

*Financial statements will be useful and relevant for users of financial statements if delivered in a timely manner, one of which influences it is the length of time the audit is completed by an independent auditor or audit delay. This research was conducted to examine the effect of financial distress, leverage, audit committee and firm size on audit delay in service and investment trading sector companies, the energy trading subsector listed on the IDX for the period 2015-2017. The population in this study were 25 companies. Determination of the sample is done by purposive sampling technique so that there are 16 samples so the number of observational data is 48. The method of this research is multiple linear regression analysis, with the data analysis tool used is descriptive statistical test, classic assumption test, multiple linear regression analysis, test coefficient of determination (R<sup>2</sup>), and hypothesis testing. The results of this study are that financial distress and company size have a significant negative effect on audit delay, while leverage and audit committees have no significant effect on audit delay.*

*Keywords: Audit Delay, Financial Distress, Leverage, Audit Committee and Firm Size.*

## **PENDAHULUAN**

Di era modern ini banyak perusahaan – perusahaan Go-publik yang meningkat. Membuat persaingan perusahaan sangat ketat, sehingga setiap perusahaan harus di tuntut membuat laporan keuangan sudah di lakukan audit. Bagi para investor luar dan dalam negeri dapat mengumpulkan informasi akurat tentang perusahaan. Setiap keterlambatan perusahaan mengemukakan laporan keuangan akan berdampak negatif terhadap perusahaan itu sendiri, jika setiap laporan keuangan disajikan secara akurat dan tepat waktu, yakni tersedia pada saat yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan (timeliness) dan lamanya penyelesaian audit (audit delay) sebagai tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan merupakan syarat utama bagi peningkatan kualitas perusahaan.

Setiap perusahaan harus dapat menyajikan laporan keuangan secara akurat dan tepat waktu, jika terjadi keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan maka akan menimbulkan ketidak jelasan dan pengaruh terhadap keputusan investor. Keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan dapat di sebabkan oleh berbagai hal, salah satunya sebelum mempublikasikan laporan keuangan harus diaudit terlebih dahulu oleh auditor independen agar laporan keuangan tersebut dapat dikatakan secara wajar dan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan user. Penyampaian laporan keuangan membutuhkan waktu lebih lama dalam kondisi ini sering disebut audit delay (Zebritra dan Subarjo,2016)

Keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan dapat disebabkan berbagai hal salah satunya dapat disebabkan karena lamanya proses penyelesaian audit atas laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) informasinya dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan keabsahaannya apabila laporan keuangan tersebut telah melalui proses audit yang dilakukan oleh auditor independen. Selama mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan auditor harus berpedoman pada prinsip etika, pertimbangan professional, dan skeptisisme professional dalam mengaudit

laporan keuangan. Kesimpulan yang auditor ambil harus berdasarkan bukti-bukti audit dan keyakinan memadai, sehingga auditor dapat memastikan apakah laporan keuangan yang disajikan bebas dari salah saji, materialitas, kesalahan atau kecurangan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Hal inilah yang membuat proses audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen membutuhkan waktu yang cukup lama, karena auditor independen harus memiliki bukti audit kompeten yang cukup dengan melalui inspeksi, observasi, konfirmasi, prosedur analitis, perhitungan ulang, pelaksanaan kembali, permintaan keterangan (Standar Auditing Nomor 500). Jika bukti audit dianggap belum cukup maka lamanya waktu penyelesaian audit akan semakin panjang. Sehingga mengakibatkan penundaan pengumuman laporan keuangan kepada publik. Hal ini menyebabkan audit delay semakin meningkat. Kondisi perbedaan waktu antara tanggal tutup buku laporan keuangan dengan tanggal tanda tangan opini audit laporan keuangan menunjukkan tentang lamanya waktu penyelesaian audit, disebut sebagai audit delay (Amani dan Waluyo, 2016). Audit delay dalam penelitian ini merupakan variable dependen yang mempunyai definisi audit jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan. Menurut Praptika dan Rasmini (2016) audit delay mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan menjadi berkurang apabila tidak disampaikan secara tepat waktu. Ketepatan waktu menunjukkan rentan waktu antara informasi yang ingin disajikan dengan pelaporan, apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu dan mengakibatkan nilai informasi menjadi berkurang.

## **KAJIAN TEORI**

### **Audit Delay**

Audit Delay menurut Anggraeni(2016) lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal di terbitkan laporan audit, waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit (audit delay) mencerminkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan informasi yang sebenarnya bernilai tinggi dapat menjadi tidak relevan apabila tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut :

Tanggal Laporan Audit – Tanggal laporan keuangan

### **Financial Distress**

Situasi yang menggambarkan financial distress yakni kebangkrutan, kegagalan, serta ketidak mampuan perusahaan dalam melunasi hutang. Ciri-ciri suatu perusahaan mengalami financial distress adanya perubahan yang signifikan pada komposisi asset dan kewajiabn dimana muncul perbandingan nilai yang tinggi antara asset dengan hutang. Jika financial distress terjadi, maka akan berdampak terhadap semakin besarnya resiko yang akan di alami oleh perusahaan (Sawitri dan Budiarta,2018). Penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut :

*Debt to Asset Ratio* (DAR) = Total Liabilites/ Total asset

### **Leverage**

Rasio leverage mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan (Sudana 2015;23). Menurut hery(2016) dalam Sari(2016) rasio leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, Hery juga menyatakan bahwa tingkat leverage menunjukkan risiko perusahaan sehingga berdampak pada ketidak pastian harga saham, leverage juga dapat diartikan sebagai perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, leverage menggunakan DER (Debt to Equity Ratio). Menurut Kasmir(2017:113). Penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

*Debt to Equity Ratio* DER = Total hutang / Total Ekuitas

## Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan dan penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat (S. Harjadi, 2013 : 117).

Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya harus terdiri dari 3 (tiga) orang, di mana seorang diantaranya merupakan Komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen dan satu di antaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi atau keuangan. Komite audit bertugas memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris.

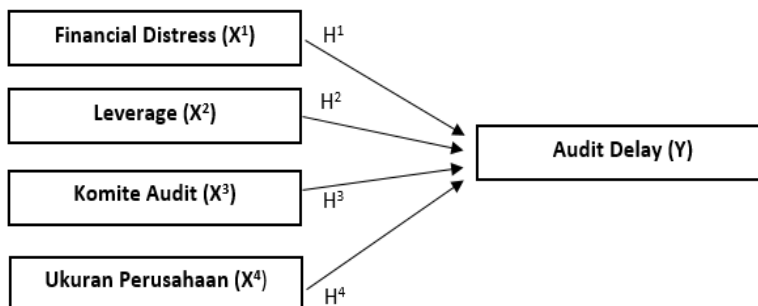
$$\text{Komite Audit} = \text{Total Komite Audit} / \text{Total Dewan Komisaris}$$

## Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dapat dilihat dari total aset perusahaan pada akhir tahun. Total aset disini digunakan sebagai alat ukur dalam menilai ukuran perusahaan, sesuai dengan keputusan ketua BAPEPAM Kep. 11/PM/1997 kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva yang tidak lebih dari seratus miliar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hokum yang total aktiva diatas seratus miliar (yulianti 2011 dalam Fiatmoko dan Anisykurillah, 2015)

$$\text{Total aset} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

## KERANGKA PEMIKIRAN



## HIPOTESIS

### Pengaruh Financial Distress dan Audit Delay

Financial Distress adalah suatu konsep luas yang terdiri dari situasi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan berupa kebangkrutan dan kegagalan atau ketidak mampuan melunasi hutang. Berdasarkan penelitian semakin besar nilai rasio financial distress maka perusahaan tersebut dianggap menagalami kesulitan keuangan dan akan menambah lamanya waktu penyelesaian audit. Pihak manajemen akan berusaha mengurangi berita buruk ini sehingga akan memakan waktu lebih banyak dan jika nilai rasio financial distress rendah sebaliknya maka akan singkat penyelesaian audit delaynya. Kondisi financial distress yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya resiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (risk assesment) sebelum menjalankan proses audit, tepatnya fase perencanaan audit (*audit planning*). Sehingga hal ini dapat mengakibatkan lama nya proses audit dan berdampaknya pada audit delay (Muliantari dan Latrini, 2017). Jadi semakin besar nilai financial distress maka waktu audit delay yang dibutuhkan akan bertambah lama.

**H1: Financial Distress berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap audit delay.**

### **Pengaruh Leverage dan audit delay**

Rasio leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban. Tingkat leverage menunjukkan risiko perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham, leverage dapat diartikan sebagai perbandingan antara jumlah hutang dan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki leverage keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak hutang pada pihak luar sehingga menurut auditor harus lebih berhati-hati dalam melakukan proses auditnya, karena tingginya hutang mengindikasikan besarnya risiko keuangan yang mengakibatkan panjangnya proses audit laporan keuangan perusahaan sehingga berdampak audit delay. Menurut Kasmir (2017:113). leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, artinya besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan aktivasinya. Yang berarti bahwa leverage memiliki pengaruh Negatif terhadap audit delay.

**H2: Leverage berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap audit delay.**

### **Pengaruh Komite Audit dan Audit Delay**

Komite audit merupakan suatu komponen yang good corporate governance yang berperan penting dalam proses pelaporan keuangan dengan cara mengawasi pekerjaan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan serta membantu dewan komisaris.

Komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris mempunyai tanggung jawab untuk membantu tugas dewan komisaris, salah satunya yaitu mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan yang mempunyai anggota audit lebih kecil kemungkinan untuk salah saji terutama untuk hal materil, dan laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih berkualitas dan relevan dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Jika laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas dan relevan tentu proses audit yang berlangsung akan semakin cepat. Perusahaan yang menyusun laporan keuangan yang relevan sesuai dengan standar akuntansi keuangan dikarenakan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit. Penambahan anggota komite audit akan cenderung meningkatkan proses pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih sesuai dengan standar yang berlaku umum ini berarti waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit lebih pendek. Komite audit juga bertugas memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian intern termasuk mengawasi laporan keuangan

Sesuai dengan peraturan BAPEPAM dan LK dalam surat edaran No. SE03/PM/2002 dinyatakan bahwa emiten publik harus mempunyai komite audit yang beranggotakan paling sedikit tiga orang dengan dipimpin oleh komisaris independen dan sisanya merupakan anggota eksternal, Angruningrum dan Wirakusuma (2013). Hal ini dikarenakan agar perusahaan mampu untuk meminimalisir terjadinya keterlambatan dalam mempublikasikan pelaporan keuangan ke publik, karena anggota komite audit yang bekerja di perusahaan dapat menentukan berapa lama audit delay yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Jadi semakin banyak anggota komite audit yang berpartisipasi dalam proses penyusunan laporan audit maka hasil audit delay yang dihasilkan akan singkat.

**H3: Komite Audit berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Audit Delay.**

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Audit Delay**

Puspitasari dan Latrini (2014), mendefinisikan Ukuran Perusahaan sebagai besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan atau total aktiva perusahaan yang

tercantum dalam laporan keuangan perusahaan akhir periode yang diaudit menggunakan logaritma. Sebagian perusahaan yang berskala besar cenderung menerbitkan laporan keuangan lebih cepat karena perusahaan dengan skala besar memiliki manajemen, standar prosedur kerja dan sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mendorong auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya secara tepat waktu. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki pengendalian internal yang baik dan mampu mengurangi tingkat kesalahan laporan keuangan, kemudian memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan.

**H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif dan signifikan terhadap audit delay.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal. Menurut Sugiyono (2012:37), yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat. Tujuan utama dari riset kausal ini adalah untuk mendapatkan bukti hubungan sebab akibat, sehingga dapat di ketahui mana yang menjadi variabel yang mempengaruhi dan mana variabel yang di pengaruhi. Untuk variabel yang di pengaruh disebut variabel independen (Financial Distress, Leverage, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan) dan variable yang dipengaruhi adalah variable dependen (Audit Delay)

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yang bersumber pada Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Auditasi Perusahaan perdagangan jasa dan investasi subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2015. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Riset Lapangan (*Field Research*)

Dalam penelitian ini data berasal dari dokumentasi Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan yang telah di audit pada masing-masing perusahaan yang menjadi populasi dan sampel penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

2. Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan landasan yang kuat tentang teori, baik berupa rumus-rumus teknik perhitungan maupun teori yang mendukung penelitian. Sumber riset perpustakaan yang dilakukan yaitu melalui buku-buku, jurnal-jurnal hasil penelitian para akademis, internet serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan obyek permasalahan yang diteliti.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di di Bursa Efek Indonesia priode 2015-2017. Jumlah keseluruhan penelitian ini berjumlah 25 perusahaan yang terdiri dari sektor makanan, minuman, elektronik dan kebutuhan ruma tangga lain nya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teknik Nonprobability Sampling dengan Teknik Purposive Sampling dimana pengambilan sampel menggunakan kriteria tertentu. Dengan demikian perlu diterapkan kriteria emiten yang dipilih sebagai sampel penelitian. Dari kriteria-kriteria yang du tentukan oleh peneliti, sehingga data yang digunakan untuk penelitian sebanyak 16 Perusahaan.

## **PEMBAHASAN**

### **Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan model penelitian yang valid dan dapat digunakan sebagai estimasi. Pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan instrument pengujian dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

### **Uji Normalitas**

Syarat dalam analisis parametrik yaitu distribusi data harus normal. Ada variabel untuk mendeteksi apakah residual data terdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan uji. Metode uji statistik One -Sampel

Kolmogorov-Smirnov Test (K-S). Uji One -Sampel Kolmogorov-Smirnov Test digunakan untuk mengetahui distribusi data. Residual normal, jika nilai signifikan lebih dari 0,05. Adapun kriteria pengujiannya menurut Priyatno (2013:15) adalah:

1. Jika nilai Signifikan (*Asym sig 2 tailed*) > 0,05, maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai Signifikan (*Asym Sig 2 tailed*) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi baik menyaratkan tidak adanya masalah multikolinieritas.

Metode pengujian yang biasa digunakan yaitu dengan melihat Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance pada model regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0.1 maka model regresi bebas dari multikolinieritas

Dengan nilai VIF dan Tolerance dalam model regresi yang di uji. Berikut output dari masing-masing variabel :

1. Variabel Financial Distress memiliki nilai VIF 7.404 < 10 dan nilai Tolerance 0.135 > 0,1.
2. Variabel Leverage memiliki nilai VIF 8.244 < 10 dan nilai Tolerance 0.121 > 0,1.
3. Variabel Komite Audit memiliki nilai VIF 1.604 < 10 dan nilai Tolerance 0.624 > 0,1.
4. Variabel Financial Distress memiliki nilai VIF 1.278 < 10 dan nilai Tolerance 0.738 > 0,1.

### Uji Heteroskedastisitas

Dengan menggunakan uji 2 arah pada tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai  $df = n-2 = 48-2 = 46$  diperoleh nilai t tabel sebesar 1,678. Dari gambar tersebut di atas diketahui bahwa nilai t hitung masing-masing variabel independen (Ln<sub>x1</sub>, Ln<sub>x2</sub>, Ln<sub>x3</sub>, dan Ln<sub>x4</sub>) sebesar -0,302 , 0,928 , -0,511 , 1,367 terletak diantara -t tabel dan t tabel ( $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Uji Runs Test menunjukkan bahwa data tidak mengandung autokorelasi hal ini terlihat pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed ) sebesar 0.307 Yang artinya nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan data ini layak dipergunakan untuk penelitian.

### Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara bersama-sama. kriteria pengambilan keputusan dalam memberikan interpretasi pada koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

1. 0.00 – 0.199 = korelasi sangat rendah
2. 0.20 – 0.399 = korelasi rendah
3. 0.40 – 0.599 = korelasi sedang
4. 0.60 – 0.799 = korelasi kuat
5. 0.80 – 1.000 = korelasi sangat kuat

korelasi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Hubungan antara Financial Distress dengan Audit Delay (Y)

Hubungan korelasi antara Ukuran Perusahaan dengan Audit delay sebesar -0.426 yang berarti angka menunjukkan bahwa terdapat korelasi sangat rendah dengan arah hubungan yang Negatif. Nilai

signifikansi sebesar 0.003 ( $0.003 < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Financial Distress dengan Audit Delay.

2. Hubungan antara Leverage dengan Audit Delay (Y)

Hubungan korelasi antara Leverage dengan Audit Delay sebesar -0.344 yang berarti angka menunjukkan bahwa terdapat korelasi sangat rendah dengan arah hubungan yang Negatif. Nilai signifikansi sebesar 0.017 ( $0.017 < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Leverage dengan Audit Delay.

3. Hubungan antara Komite Audit dengan Audit Delay (Y)

Hubungan korelasi antara Komite Audit dengan Audit Delay sebesar 0,076 yang berarti angka menunjukkan bahwa terdapat korelasi sangat rendah dengan arah hubungan yang positif. Nilai signifikansi sebesar 0,607 ( $0,607 > 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Komite Audit dengan Audit Delay.

4. Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Audit Delay (Y)

Hubungan korelasi antara Ukuran Perusahaan dengan Audit Delay sebesar -0,276 yang berarti angka menunjukkan bahwa terdapat korelasi sangat rendah dengan arah hubungan yang positif. Nilai signifikansi sebesar 0,058 ( $0,058 > 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Ukuran Perusahaan dengan Audit Delay.

### Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535 <sup>a</sup>	.286	.220	14.46093	1.487

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage, Komite Audit, Financial Distress

b. Dependent Variable: Audit Delay

Berdasarkan hasil output uji koefisien determinasi diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar sebesar 0.220 atau 22% yang berarti sebesar 22% dari nilai audit delay ditentukan oleh variabel financial distress, leverage, komite audit, dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 78% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti kebijakan deviden, kepemilikan institusional dan lain lain.

### Analisis Linier Berganda

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	148.945	31.238		4.704	.000		
	Financial Distress	-53.334	25.007	-.748	-2.133	.039	.135	7.404
	Leverage	4.808	5.333	.334	.902	.372	.121	8.244
	Komite Audit	.358	6.072	.010	.059	.953	.624	1.604
	Ukuran Perusahaan	-1.980	.978	-.295	-2.025	.049	.783	1.278

a. Dependent Variable: Audit Delay

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$NP = 146.945 - 53.334X_1 + 4.808X_2 + 0.358X_3 - 1.980.10X_4 + e$$

Dari hasil pengujian regresi diatas, maka dapat diketahui bahwa :

1. Konstanta ( $\beta_0$ ) sebesar 146.945 memiliki arti bahwa jika variabel Financial Distress( $\beta_1$ ), Leverage ( $\beta_2$ ), Komite Audit ( $\beta_3$ ), dan Ukuran Perusahaan ( $\beta_4$ ), memiliki nilai 0 maka variabel audit delay (Y) akan memiliki nilai selama 146.945 atau 147 hari.
2. Koefisien Financial Distress ( $\beta_1$ ) memiliki nilai sebesar -53.334 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Financial Distress ( $\beta_1$ ), sebesar 1 persen maka audit delay (Y) akan lebih cepat selama -53.334 atau 53 hari.
3. Koefisien Leverage ( $\beta_2$ ) sebesar 4.808 artinya jika variabel independen lainnya nilai tetap dan Leverage mengalami kenaikan 1 satuan, maka Audit Delay akan lebih lama sebesar 5 hari.
4. Koefisien Komite Audit ( $\beta_3$ ) sebesar 0.358 artinya jika variabel independen lainnya nilai tetap dan Komite Audit mengalami kenaikan 1 persen, maka Audit delay akan lebih lama sebesar 0.358 hari atau 1 hari.
5. Koefisien Ukuran Perusahaan ( $\beta_4$ ) memiliki nilai sebesar -1.980 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Ukuran Perusahaan ( $\beta_4$ ), sebesar 10 persen maka audit delay (Y) akan lebih cepat selama -1.980 atau 20 hari.

## Uji T

Nilai t tabel dihitung dari 2-tailed  $\alpha : 0,05/2 = 0,025$ ,  $df = n - k - 1$  ( $n =$  jumlah sampel dalam penelitian;  $k =$  jumlah variabel independen)  $= 48 - 4 - 1 = 43$ , sehingga diperoleh nilai t tabel  $= 2.017$ .

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	146.945	31.238		4.704	.000		
	Financial Distress	-53.334	25.007	-.748	-2.133	.039	.135	7.404
	Leverage	4.808	5.333	.334	.902	.372	.121	8.244
	Komite Audit	.358	6.072	.010	.059	.953	.824	1.804
	Ukuran Perusahaan	-1.980	.978	-.295	-2.025	.049	.783	1.278

a. Dependent Variable: Audit Delay

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variable independen secara parsial (individu) terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari table di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Financial Distress ( $X_1$ ) t hitung yang diperoleh adalah sebesar -2.133, diabsolutkan menjadi t hitung  $2.133 > t$  table 2.017, dan memiliki Sig. 0,039 ( $0.039 < 0,05$ ) yang lebih kecil dari 0,05. Maka  $H_01$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima, Jadi variabel Financial Distress berpengaruh negatif pada Audit Delay. Hal ini menunjukkan bahwa Financial Distress mempengaruhi Audit Delay. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial (individu) ada pengaruh antara variabel Financial Distress terhadap Audit Delay
2. Variabel Leverage ( $X_2$ ) t Hitung yang diperoleh adalah sebesar 0.902 jadi t hitung  $0.902 < t$  tabel 2.017, dan memiliki Sig. 0.372 ( $0,232 > 0,05$ ) yang lebih besar dari 0,05. Maka  $H_02$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak. Jadi variabel Leverage tidak berpengaruh pada audit delay. Hal ini menunjukkan bahwa Leverage kemungkinan besar tidak mempengaruhi Audit Delay. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial (individu) tidak ada pengaruh Leverage terhadap Audit Delay.
3. Variabel Komite Audit ( $X_3$ ) t hitung yang diperoleh adalah sebesar 0.059 jadi t hitung  $0.059 < t$  tabel 2.017, dan memiliki Sig. 0.953 ( $0.953 > 0,05$ ) yang lebih besar dari 0,05. Maka  $H_03$  diterima dan  $H_{a3}$  ditolak, Jadi variabel Komite Audit tidak berpengaruh pada Audit Delay. Hal ini menunjukkan bahwa



Komite Audit tidak mempengaruhi Audit Delay. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial (individu) tidak ada pengaruh antara variabel Komite Audit terhadap Audit Delay.

4. Variabel Ukuran Perusahaan ( $X_4$ ) t hitung yang diperoleh adalah sebesar -2.025 diabsolutkan menjadi t hitung 2.025 > t tabel 2.017, dan memiliki Sig. 0.049 ( $0.049 < 0,05$ ) yang lebih kecil dari 0,05. Maka  $H_04$  ditolak dan  $H_a4$  diterima, Jadi variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif pada Audit Delay. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan mempengaruhi Audit Delay. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial (individu) ada pengaruh antara variabel Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay.

## Uji F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3601.217	4	900.304	4.305	.005 <sup>b</sup>
	Residual	8992.095	43	209.118		
	Total	12593.313	47			

a. Dependent Variable: Audit Delay

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage, Komite Audit, Financial Distress

Pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikansi. Interpretasi atas output ANOVAa (Uji-F) pada tabel adalah sebagai berikut:

1. F tabel didapat dari output sebesar 4.305 (Sig 0,05,  $df1 = \text{Jumlah variabel} - 1 = (5 - 1) = 4$ , dan  $df2 = n - k - 1$  ( $48 - 4 - 1 = 43$ ) dimana k pada  $df1$  adalah jumlah variabel, dan k pada  $df2$  adalah jumlah variabel independen, dan n merupakan jumlah data. Karena F Hitung > F tabel ( $4.305 > 2,59$ ), maka kesimpulannya adalah  $H_a5$  diterima dan  $H_05$  ditolak.
2. Sig. output diketahui sebesar 0,005. karena Sig output ( $0,005 < \text{Sig. } \alpha$  ( $0,05$ )), maka kesimpulannya  $H_a5$  diterima dan  $H_05$  ditolak.

### Interpretasi dan Hasil Penelitian

#### Pengaruh Financial Distress terhadap Audit Delay

Hasil penelitian yang mempengaruhi financial distress adalah total hutang dan total ekuitas. Yang berarti total hutang diukur dengan total ekuitas, jadi apabila semakin tinggi nilai rasio financial distress maka perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan, pihak perusahaan akan mengurangi dampak buruk dengan mempercepat proses audit sehingga pelaporan keuangan atau yang disebut dengan audit delay semakin pedek atau cepat dan apabila laporan keuangan dipublikasi semakin cepat hal ini akan berdampak baik bagi pengguna laporan keuangan khususnya untuk para investor. Hasil pengujian hipotesis ini berpengaruh negative Pengaruh Leverage terhadap Audit Delay

## SIMPULAN

Penelitian ini menguji apakah terdapat pengaruh Financial Distress, Leverage, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay pada perusahaan sektor Perdagangan Jasa dan Investasi subsektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2015-2017.

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah disusun dan telah diuji pada BAB IV, maka dapat disimpulkan pengaruh variabel-variabel X terhadap Y sebagai berikut:

- 1 Variabel Financial Distress secara parsial berpengaruh Negatif signifikan terhadap audit delay.
- 2 Variabel Leverage secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.
- 3 Variabel Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

4 Variabel Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh Negatif signifikan terhadap audit delay

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agoes Sukrisno, Hoesada Jan. 2009. *Bunga Rampai Auditing*. Jakarta : Salemba Empat
- Elder, Randal J., et al. 2013. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)* Buku I. Jakarta: Salemba Empat
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang : Unpid.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Harjadi, S. 2013. *Pasar Modal Indonesia (Pengantar dan Analisis)*. Jakarta: IN MEDIA.
- IAI. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) 2018. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Revisi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan Efektif Per 1 Januari 2017*. Jakarta : Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan Edisi ketujuh*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Martini, Dwi., et al. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK* . Jakarta : Salemba Empat.
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 4*. Yogyakarta : Liberti.
- Priyatno, Duwi. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta : Gava Media
- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta : ANDI
- Sudana, I M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Jakarta : CV. Alfabeta
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Supriyanto. 2009. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta : PT Indeks.
- Ulber, Silalahi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Utari, Dewi, Purwanti, Ari, dan Prawironegoro, Darsono. 2014. *Manajemen Keuangan Edisi Revisi Kajian Praktik dan Teori Dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

#### **WEBSITE**

- <http://www.idx.co.id> 2 September s/d 21 November 2018
- [www.sahamok.co.id](http://www.sahamok.co.id) 16 November 2018
- <http://www.neraca.co.id> 16 November 2018
- <http://www.indonesia-investments.com/id/otomotif/item6047> 25 September 2018ssss